

PEMBERDAYAAN PERAN UKP (UNIT KESEHATAN PONDOK) DALAM DETEKSI DINI GANGGUAN REFRAKSI SISWI PESANTREN AL-AZIZIAH SAMARINDA

Empowering the Role of UKP (Pondok Health Unit) in the Early Detection of Refractive Disorder in Al-Aziziah Samarinda Islamic Boarding School

Nur Khoma Fatmawati¹, Vera Madonna Lumban Toruan², Meiliati Aminyoto³, Mona Zubaidah⁴, Budi Santoso Nong Ulir⁵, Berta Ramadhani Ishaq⁵

¹Laboratorium Mata, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

²Laboratorium Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

³Laboratorium Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

⁴Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

⁵Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Korespondensi: Nur Khoma Farmawati. Alamat email: gusma_rigo@yahoo.com

ABSTRAK

Pola pembelajaran di Pesantren yang sangat padat dan menyebabkan banyaknya aktifitas baca dekat mempunyai pengaruh pada kejadian gangguan refraksi. Gangguan refraksi ini sebagian besar tidak disadari oleh siswa dan keluhan baru muncul bila gangguan refraksi ini sudah sangat mengganggu proses belajar, sehingga deteksi dini adanya gangguan refraksi sangat diperlukan. Unit Kesehatan Pondok (UKP) yang telah ada di pesantren saat ini belum berfungsi maksimal untuk mendeteksi gejala gangguan refraksi pada siswa. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan peran Unit Kesehatan Pondok dalam deteksi dini gejala gangguan refraksi pada siswa pesantren Al-Aziziah Samarinda. Metode yang digunakan adalah dengan edukasi tentang gejala gangguan refraksi, skrining kasus gangguan refraksi, memberikan rujukan ke puskesmas atau pemberian kaca mata dan pembentukan tim deteksi dini gangguan refraksi yang terintegrasi. Dari hasil kegiatan skrining didapati beberapa orang santri putri yang mengalami gangguan refraksi. Pemberian kaca mata gratis diberikan untuk santri yang membutuhkan. Terdapat 15 orang tim UKP yang nantinya akan terus melakukan skrining gangguan refraksi pada siswi santri secara berkala. Dari hasil pretest yang dilakukan di awal kegiatan dan posttest di akhir kegiatan dapat terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan para santri mengenai gangguan refraksi.

Kata Kunci: Gangguan refraksi, Unit Kesehatan Pondok, Pengabdian

ABSTRACT

The learning pattern in Islamic boarding schools which is very dense and causes a lot of close reading activities has an influence on the incidence of refractive disorders. This refractive disorder is mostly not realized by students and new complaints arise when this refractive error has greatly disrupted the learning process, so early detection of refractive errors is very necessary. The Pondok Health Unit (UKP) that already exists in Islamic boarding schools is currently not functioning optimally to detect symptoms of refractive errors in students. The purpose of community service is to increase the role of the Pondok Health Unit in early detection of refractive error symptoms in Al-Aziziah Samarinda Islamic boarding school students. The method used is by educating about the symptoms of refractive disorders, screening of cases of refractive errors, providing referrals to health centers or providing glasses and forming an integrated team for early detection of refractive errors. From the results of the screening activities, it was found that several female students had refractive errors. Giving free glasses is given to students who need it. There are 15 UKP teams who will continue to screen refractive disorders in female students on a regular basis. From the results of the pretest which was carried out at the beginning of the activity and the posttest at the end of the activity, it can be seen that there was an increase in the level of knowledge of the students regarding refractive disorders.

Keywords: Refractive disorders, Pondok Health Unit, Service

PENDAHULUAN

Gangguan refraksi merupakan gangguan mata yang terjadi ketika mata tidak dapat melihat atau fokus dengan jelas pada suatu area terbuka, sehingga pandangan menjadi kabur dan untuk kasus yang parah, gangguan ini dapat menjadikan visual impairment (melemahnya penglihatan) (Yang, 2021).

Gangguan refraksi dapat terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, jenis kelamin, aktivitas dekat dengan atau tanpa layar, aktivitas di luar ruangan, riwayat genetik, dan lingkungan. Faktor genetik dan faktor lingkungan merupakan faktor risiko yang memegang peranan penting pada terjadinya kelainan refraksi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penyumbang angka kelainan refraksi tertinggi adalah miopia. (Baabbad, 2021).

Berdasarkan *Institute of Eye Research*, memperkirakan jumlah penderita miopia akan mencapai 2,5 miliar penduduk pada tahun 2020 (Twa, 2021). Indonesia menempati urutan pertama pada prevalensi kelainan refraksi penyakit mata dengan ditemukan jumlah penduduk yang menderita kelainan refraksi hampir 25% populasi penduduk atau

sekitar 55 juta jiwa. Angka kelainan refraksi di Indonesia mencapai 22,1% yang di antaranya dialami oleh anak usia sekolah sebanyak 10%. Di Indonesia prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pang betul ada penyakit mata, penduduk yang mengalami kelainan refraksi hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa. Tiga jenis kelainan refraksi yang paling sering dijumpai yaitu: miopia, hipermetropia dan astigmatisme. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penyumbang angka kelainan refraksi tertinggi adalah miopia. Di Indonesia, dari hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi pemakaian kaca mata atau lensa kontak di Indonesia menurut tingkat pendidikan yaitu: 2,3% tidak sekolah, 2,2% tidak tamat SD, 3,6% tamat SD, 4,0% tamat SMP, 7,0% tamat SMA, 15,6% tamat Perguruan Tinggi (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan faktor jarak membaca meningkatkan kejadian kelainan refraksi. Jarak baca merupakan kegiatan visual yang dilakukan pada jarak dekat atau ketika seseorang harus fokus untuk melihat objek benda

secara rinci. Pekerjaan jarak dekat seperti

jarak membaca yang terlalu dekat (< 30 cm) juga dapat meningkatkan terjadinya miopia. Kebiasaan membaca dalam jarak yang dekat dapat menyebabkan tonus otot siliaris menjadi tinggi, sehingga lensa menjadi cembung yang mengakibatkan bayangan objek jatuh di depan retina dan menimbulkan miopia (Liang, 2021).

Sistem pembelajaran di pesantren Al-Aziziah yang sangat padat dengan durasi jam belajar tatap muka kurang lebih 10 jam perhari dan ditambah dengan jam belajar mandiri dan banyaknya aktifitas membaca yang harus dilakukan oleh para siswa serta tidak semua kelas difasilitasi dengan fasilitas belajar yang memadai seperti kursi dan meja yang tidak ergonomis akan menyebabkan siswa banyak belajar dan membaca dengan jarak baca yang tidak ideal. Kondisi ini akan menjadi faktor terjadinya gangguan refraksi, yang kadang kurang disadari oleh siswa. Pesantren Al-Aziziah sudah mempunyai Unit Kesehatan pondok yang di dalamnya ada petugas yg sudah dilatih untuk mengenali gejala dan tanda suatu penyakit yang kemudian untuk penanganannya dikonsulkan ke dokter umum yang menjadi konsultan di UKP

tersebut. Prioritas masalah yang disoroti dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemeriksaan dan koreksi refraksi siswi

di rusun putri Pesantren Al Aziziyah dan peningkatan pemahaman semua penghuni rusun mengenai faktor penyebab, gejala dan tanda gangguan refraksi.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dan manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah pemberdayaan tim Unit Kesehatan Pondok dalam deteksi dini gangguan refraksi siswi Pesantren Al-Aziziah, Pembagian kaca mata bagi siswi yang mengalami gangguan refraksi, dan pemberian edukasi mengenai gangguan refraksi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Langkah yang dilakukan antara lain dengan melakukan edukasi kepada seluruh siswa penghuni Rumah Susun Santri Pesantren Al aziziah dan tim UKP tentang gejala gangguan refraksi. Untuk menilai keberhasilan edukasi ini maka dilakukan pretest dan posttest setelah 1 minggu kegiatan. Pelayanan kesehatan juga dilakukan dengan melakukan pemeriksaan tajam penglihatan sebagai skrining adanya gangguan refraksi dan koreksi refraksi bila didapatkan tajam penglihatan dan terdapat gangguan refraksi. Langkah selanjutnya adalah pemberian kaca mata kepada siswa yang mengalami gangguan refraksi dan tidak mempunyai fasilitas asuransi kesehatan,

sedangkan siswa yang mempunyai fasilitas asuransi Kesehatan maka dilakukan rujukan ke fasilitas Kesehatan tingkat pertama. Tim UKP yang sudah terbentuk di lingkungan pesantren lebih diberdayakan untuk deteksi dini gangguan refraksi secara terintegrasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang menjadi sasaran adalah para santri putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Samarinda. Jumlah seluruh santri putri yang tinggal di Rusun Putri adalah sebanyak 71 orang, berusia 14-17 tahun. Di Pondok Pesantren ini sebelumnya tidak pernah dilakukan kegiatan penyuluhan Kesehatan tentang gangguan refraksi. Metode kegiatan pada Pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi internal tim pengabdian masyarakat meliputi perencanaan langkah-langkah kegiatan, persiapan alat dan bahan, penentuan jadwal kegiatan, persiapan administrasi. Selanjutnya dilakukan koordinasi tim dengan pihak pengurus Pondok Pesantren.

2. Sosialisasi.

Pada tahap ini tim melakukan kunjungan kepada para pengurus pondok

pesantren untuk sosialisasi rencana kegiatan yang akan dikerjakan. Pada kesempatan ini tim juga mendiskusikan keterlibatan dan peran serta yang dapat dikerjakan oleh penghuni pondok pesantren.

3. *Pretest*

Pada tahap ini dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan para santri putri mengenai gangguan refraksi. Pretest dilakukan dengan pengisian kuisioner.

4. Edukasi

Pada tahap ini tim melakukan kegiatan penyuluhan mengenai gangguan refraksi. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus dan penghuni pondok pesantren. Edukasi didahului dengan pemaparan materi dengan metode ceramah oleh narasumber, menggunakan media power point. Metode penyampaian menggunakan gambar-gambar, foto kasus, dan video. Materi meliputi pengenalan gangguan refraksi, penyebab, gejala klinis, pengobatan dan cara pencegahannya. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari para peserta.

5. Pelatihan tim UKP

Tim UKP adalah wakil dari santri putri

kelas 12 sebanyak 15 orang. Tim ini merupakan 5 orang perwakilan tiap kamar. Tim UKP ini nantinya yang akan menjadi mentor. Tim UKP ini yang akan lebih banyak berperan untuk menjaring gangguan refraksi lebih dini.

6. Skrining

Kegiatan skrining dilakukan untuk mendeteksi keberadaan kasus gangguan refraksi di rusun. Semua santri putri yang tinggal di rusun putri dilakukan pemeriksaan oleh dokter dibantu oleh mahasiswa, untuk melihat apakah ada yang menderita gangguan refraksi. Pemeriksaan dilakukan di Ruang klinik Pondok Pesantren, dikerjakan oleh dokter-dokter spesialis mata dan mahasiswa terlatih. Dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik. Pemberian kaca mata Setelah dilakukan skrining, maka dilanjutkan dengan kegiatan pemberian kaca mata gratis bagi yang membutuhkan.

7. Pencegahan

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pencegahan yang dilakukan secara mandiri oleh seluruh penghuni rusun. Seluruh penghuni rusun diedukasi untuk melakukan kegiatan pencegahan terjadinya gangguan

refraksi dengan cara merubah perilaku membaca, mengatur jarak baca dan posisi membaca.

8. Posttest

Kegiatan posttest dilakukan pada akhir rangkaian kegiatan untuk dapat menilai tingkat pengetahuan para santri tentang gangguan refraksi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengisi kuisisioner.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

| Kuisisioner | Benar | Salah | Presentasi benar | Presentasi Salah |
|-------------|-------|-------|------------------|------------------|
| Pretest | 51,7 | 19,3 | 72,82% | 27,18% |
| Posttest | 56,35 | 14,65 | 79,36% | 20,64% |



Gambar 1. Sosialisasi Gangguan Refraksi



Gambar 2. Pelatihan Tim UKP



Gambar 3. Pretest dan Posttest



Gambar 4. Pemberian Kaca mata

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah pemberdayaan tim Unit Kesehatan Pondok dalam deteksi dini gangguan refraksi Siswi Pesantren Al-Aziziah telah memberikan dampak pada peningkatan pemahaman tim dan seluruh siswi yang dinilai dengan capaian keberhasilan

yang diukur dengan peningkatan pemahaman pada *posttest* peserta. Dari hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan didapatkan 62 dari 96 santri putri yang mengalami gangguan refraksi. Pemberian kaca mata gratis diberikan untuk santri yang membutuhkan. Terdapat 15 orang tim UKP yang nantinya akan terus melakukan skrining gangguan refraksi pada siswi santri secara berkala. Tindak lanjut kegiatan ini adalah dilakukannya kegiatan supervisi dari tim pengabdian kepada Tim UKP mengenai kegiatan skrining gangguan refraksi mata pada Siswi Pesantren Al-Aziziah

DAFTAR PUSTAKA

- Baabbad, A. A.-A. (2021). Self-Concept of University of Aded Student with Refractive Error Visiting Eye Clinic. *Yemeni Journal*,, Vol.10 No (1&2).
- Kemenkes. (2018). Riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kemenkes RI*.
- Liang, X. W.-M. (2021). Effect of reading with a mobile phone and text on accommodation in young adults. *Graefes Arch Clin Exp Ophthalmol*, 259:1281-1288.
- Twa, M. (2021). National Eye Institute: A New Strategic Plan. *Journal of the American Academy of Optometry*, Volume 98 - 11-p1227.
- Yang, Z. J. ((2021)). Global disease burden of uncorrected refractive error among adolescents from 1990 to 2019. *BMC Public Health*.